

Analisis *Framing* Pemberitaan Pertamina Tentang Pencampuran BBM Non Subsidi (Studi Pada Kompas.com Edisi 25 – 26 Februari 2025)

¹Mohammad Iqbal Putra Ellyanto, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
theiqbal58@gmail.com

Abstrak

Pertamina sebagai perusahaan BUMN terbesar di Indonesia mengalami krisis setelah terbongkarnya temuan dari Kejaksaan Agung serta munculnya pemberitaan pencampuran BBM non subsidi di media Kompas.com pada 25-26 Februari 2025, menggunakan metode analisis *framing* model Robert N Entman dengan pendekatan kualitatif konstruktivisme. Studi berfokus pada keempat berita yang mengungkap dugaan korupsi di mana Direktur Utama Pertamina, Riva Siahaan, diduga telah merugikan negara sebesar Rp 193,7 triliun melalui praktik pencampuran BBM jenis *pertamax* (RON 92) dengan *pertalite* (RON 90) yang dijual dengan harga lebih tinggi. Peneliti menggunakan empat elemen *framing* model Entman yaitu: definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian, serta teori agenda *setting* untuk memahami bagaimana media membingkai isu. Hasil penelitian dari keempat berita yang ditemukan cenderung masih bias dan tidak berimbang. Agenda *setting* dari keempat berita yang sudah diterapkan oleh media *online* Kompas.com lebih banyak agenda publik, yaitu media tidak hanya memberitakan isu penting, tetapi media berusaha memahami bagaimana isu dianggap penting, dan mampu mempengaruhi cara masyarakat memandang.

Kata kunci: Analisis *Framing*, Media Online, Berita, Agenda *Setting*

Abstract

Pertamina as the largest state-owned company in Indonesia experienced a crisis after the revelation of the findings of the Attorney General's Office and the emergence of the news of mixing non-subsidized fuel in the Kompas.com media on February 25-26, 2025, using the Robert N Entman model framing analysis method with a qualitative approach to constructivism. The study focused on the four news articles that revealed allegations of corruption in which Pertamina's President Director, Riva Siahaan, was alleged to have harmed the state by Rp 193.7 trillion through the practice of mixing firstx fuel (RON 92) with pertalite (RON 90) which was sold at a higher price. The researcher used four elements of Entman's framing model, namely: problem definition, cause diagnosis, moral judgment, and resolution recommendations, as well as agenda setting theory to understand how the media framed the issue. The research results of the four news articles found tend to be biased and unbalanced. The agenda setting of the four news stories that have been applied by Kompas.com online media is more of a public agenda, i.e. the media does not only report important issues, but the media tries to understand how issues are considered important, and is able to influence the way society views.

Keywords: Framing Analysis, Online Media, News, Setting Agenda

Pendahuluan

Pertamina merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mendominasi dalam sektor industri energi Indonesia, namun menghadapi krisis setelah munculnya skandal pencampuran bahan bakar minyak (BBM) jenis *pertamax* dan *pertalite*. Isu ini berkembang seiring dengan meningkatnya persaingan dalam industri minyak, terutama setelah adanya liberalisasi pasar. Hasil investigasi dari Kejaksaan Agung mengungkap dugaan korupsi oleh direktur utama Pertamina sendiri yang merugikan negara hingga Rp 193,7 triliun. Pemberitaan skandal ini menimbulkan keresahan di kalangan konsumen dan mempengaruhi persepsi publik terhadap kualitas bahan energi yang disediakan oleh Pertamina. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pembingkai pemberitaan Pertamina di media *kompas.com* tentang Pemberitaan Pencampuran BBM Non Subsidi.

Agenda *setting* menurut Mc Combs dan Donald Shaw, mengungkapkan bahwa media tidak selalu menyajikan berita tetapi juga menekankan urgensi pada topik tertentu. Teori agenda *setting* adalah sebuah pernyataan bahwa media dapat mempengaruhi apa yang dianggap penting oleh *audiens* dalam mementingkan suatu isu – isu tertentu. Dapat dikatakan teori agenda *setting* mengungkapkan media tidak hanya melaporkan berita, namun juga mempengaruhi *audiens* dengan menentukan isu yang dianggap penting untuk dibicarakan. Dalam penelitian ini teori agenda *setting* digunakan untuk melihat bagaimana media *online* memilih dan memberikan prioritas pada topik tertentu. Sebagai contoh jika media cenderung sering memberi tayangan berita tentang korupsi, maka publik akan menganggap bahwa fenomena korupsi ini sebagai isu penting. Media memainkan peran dalam memainkan isu yang akan dipilih, sehingga isu yang dipilih tersebut menjadi lebih menonjol di mata publik. Media massa tidak selalu menyampaikan berita, namun juga menentukan seberapa penting suatu isu tersebut.

Landasan Konsep dalam penelitian ini yaitu:

1. Berita, Berita adalah suatu informasi terkini terkait fenomena atau peristiwa secara informatif bagi pembaca, pendengar, atau penonton. Berita tidak hanya hal yang bersifat positif dan negatif, yang harus ada dalam berita adalah nilai aktualitas dan relevansi terhadap peristiwa yang terjadi saat ini.
2. Media *online* adalah jenis media komunikasi yang penggunaannya diakses melalui perangkat internet, sehingga seluruh jenis format pada media hanya bisa diakses melalui koneksi internet seperti teks, foto, video, dan suara dapat dikategorikan sebagai media *online*. Sebutan “Online” sendiri adalah singkatan akronim dari “Dalam jaringan”. Pada konteks komunikasi media massa, media *online* secara spesifik diartikan sebagai media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, dan feature) secara daring dengan akses melalui *website*, portal berita, radio *online*, TV *online*, dan email.

Penelitian terdahulu yang membantu penelitian ini agar semakin mendukung penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kebijakan Pemerintah Terkait Ketenagakerjaan sebagai Dampak Covid 19 di Kompas.com dan Malaysiakini” oleh Merry Fridha Tri Palupi, Rahmat Edi Irawan dan penelitian yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Pressrelease.Id Pada Pagelaran 1 Pertamina Grand Prix Of Indonesia 2022 (Edisi 7 Februari Sampai 23 Maret 2022)” oleh Yehezkiel Ferdinand Kevin Simanungkalit, Merry Fridha Tri Palupi, dan Lukman Hakim.

Setiap media *online* tentunya memiliki *framing* atau cara pandang untuk membingkai pada masing – masing berita yang ditulis. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian karena peneliti ingin mengetahui pemingkai pemberitaan Pertamina di media kompas.com tentang Pemberitaan Pencampuran BBM Non Subsidi. Berdasarkan pada permasalahan, penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana media Kompas.com membingkai Pertamina tentang Pemberitaan Pencampuran BBM Non Subsidi?”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memfokuskan pemahaman mendalam kepada suatu fenomena, pengalaman, atau makna yang dialami oleh individu hingga kelompok pada konteks sosial mereka. Paradigma konstruktivisme adalah suatu paradigma utama dalam penelitian kualitatif yang menjelaskan bahwa realitas dibangun secara sosial dan subjektif pada individu berdasarkan pengalaman, serta interaksi mereka terhadap lingkungan. Pada penelitian ini ditulis menggunakan jenis penelitian dengan metode pendekatan analisis *framing*. *Framing* menurut Robert N. Entman adalah proses seleksi dari beragam aspek realitas dalam membuat peristiwa atau isu agar lebih menonjol pada teks komunikasi. Entman menempatkan dasar - dasar analisis *framing* dengan menjelaskan bahwa *framing* pada dasarnya melibatkan dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas.

Teknik pengumpulan data yang strategis menurut peneliti yakni dengan dokumentasi untuk melakukan pengumpulan informasi, dan observasi yang di mana peneliti mengamati peristiwa maupun perilaku yang sedang diteliti untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan objek penelitian dan unit analisis. Objek penelitian adalah suatu titik fokus utama atau sasaran dalam penelitian. Unit analisis adalah suatu fokus utama pada sebuah penelitian, seperti entitas yang akan ditarik kesimpulan dan diteliti oleh peneliti. Unit analisis juga bisa berupa orang, kelompok, objek, atau fenomena. Teknik analisis data menggunakan empat elemen *framing* model Robert Entman yaitu menentukan suatu peristiwa (*Define Problem*), mengidentifikasi peristiwa (*Diagnose Causes*), menilai moral peristiwa (*Moral Judgement*), dan menawarkan solusi pada peristiwa (*Treatment Recommendation*).

Keabsahan data yang digunakan merupakan derajat ketepatan di antara data yang diperoleh dari subjek penelitian, sesuai dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Setiap penelitian perlu keabsahan data sebagai tujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan valid dalam menjawab permasalahan pada penelitian yang dilakukan. Data dapat dikatakan valid jika subjek penelitian benar – benar mengukur variabel atau konsep yang dimaksud, bukan hal yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Portal berita yang disajikan oleh Kompas.com ini mempunyai reputasi yang bagus dalam pemberitaan suatu kasus dan berimbang sehingga berita yang diberikan memang sesuai fakta dan tidak memihak mana pun. Pada studi milik Rahmawati (2023) menunjukkan Kompas.com cenderung membingkai sebuah krisis dengan mengutip narasi resmi perusahaan dan pemerintahan, sementara media yang lain lebih kritis dalam menyoroti akuntabilitas. Hal ini ditunjukkan dalam pemberitaan pencampuran BBM non subsidi, yang di mana Kompas.com menyorot koordinasi Pertamina dengan menggandeng beberapa lembaga yang berkepentingan sebagai langkah awal antisipasi, seperti pengujian sampel BBM.

Berita 1

Analisis pada Kompas.com Tanggal 25 Febuari 2025

Judul: “Korupsi Pertamina Rugikan Negara Rp 193,7 Triliun, Bagaimana Awal Kasus Ini Terungkap?”

Define Problem: Pemberitaan ini mengangkat praktik korupsi dalam tata kelola minyak mentah oleh pejabat Pertamina, yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 193,7 triliun.

Diagnose Cause: Sumber masalah yang ditemukan adalah praktik impor minyak mentah dan produk kilang melalui broker yang tidak transparan, serta adanya manipulasi kualitas produk, seperti perubahan ron 90 disulap menjadi ron 92, untuk mendapatkan keuntungan lebih.

Make Moral Judgement: Media menilai tindakan tersebut sebagai perbuatan melawan hukum yang merugikan negara dan masyarakat, mencerminkan moralitas yang mengutuk korupsi dalam sektor publik.

Treatment Recommendation: Dalam penelitian berita di atas, terlihat penulisan berita yang tidak berimbang, hendaknya wartawan menambah nara sumber dari berbagai sisi agar pemberitaan yang disediakan menjadi lebih berimbang.

Berdasarkan analisis peneliti, artikel ini memframing judul yang bombastis di mana menyajikan angka spesifik Rp. 193,7 triliun, serta menyebutkan institusi besar (Pertamina) secara langsung untuk mengindikasikan skala dan pentingnya isu berita ini. Dengan menggunakan framing judul yang bombastis, peneliti menganalisis bahwa artikel tersebut menggunakan agenda publik untuk mendapatkan perhatian publik.

Berita 2

Analisis pada Kompas.com Tanggal 25 Februari 2025

Judul: "Pertamina Pastikan *Pertamax* yang Beredar Saat Ini Sesuai Spesifikasi, Bukan Campuran *Pertalite*"

Define Problem: Berita ini mengangkat tuduhan terhadap PT Pertamina Patra Niaga yang diduga mencampur bahan bakar RON 90 (*pertalite*) menjadi RON 92 (*pertamax*) dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi.

Diagnose Cause: Penyebab dari masalah ini adalah dugaan praktik korupsi dalam pengadaan dan distribusi bahan bakar, di mana terdapat indikasi pembelian *pertalite* dengan harga *pertamax* dan pencampuran yang tidak sesuai standar. Namun, PT Pertamina Patra Niaga menegaskan bahwa tidak ada praktik pengoplosan.

Make Moral Judgement: Media menilai bahwa tuduhan terhadap PT Pertamina Patra Niaga merupakan isu serius yang perlu diklarifikasi untuk menjaga kepercayaan publik. Namun, PT Pertamina Patra Niaga berusaha membantah tuduhan tersebut dengan memberikan penjelasan teknis mengenai proses produksi dan distribusi bahan bakar.

Treatment Recommendation: Peneliti menyarankan bahwa penulisan berita selalu menyajikan berbagai sumber agar memberikan gambaran objektif dan seimbang, serta selalu melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang disajikan untuk menjaga kredibilitas berita.

Berdasarkan analisis peneliti, artikel ini memframing upaya klarifikasi dari pihak Pertamina, serta respons dari lembaga legislatif terhadap isu pengoplosan BBM dengan menyoroti pentingnya transparansi dan kewajiban dalam menjaga kepercayaan publik terhadap perusahaan BUMN tersebut. Dengan menggunakan framing upaya klarifikasi dari pihak perusahaan, peneliti menganalisis bahwa artikel tersebut menggunakan agenda publik untuk mendapatkan perhatian publik.

Berita 3

Analisis pada Kompas.com Tanggal 26 Februari 2025

Judul: "Skandal Korupsi Pertamina 2018-2023, *Pertalite* Dioplos Jadi *Pertamax*"

Define Problem: Berita ini mengangkat dugaan korupsi dalam pengelolaan minyak mentah dan produk kilang oleh PT Pertamina Patra Niaga. Kejaksaan Agung menyatakan bahwa PT Pertamina Patra Niaga membeli *pertalite* seharga *pertamax* dan melakukan *blending* di depo untuk mencapai RON 92, yang dianggap tidak sesuai dengan spesifikasi.

Diagnose Cause: Penyebab utama yang diungkap adalah adanya manipulasi harga dan kualitas bahan bakar yang dilakukan oleh pejabat Pertamina. Tindakan ini diduga untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan konsumen serta negara. Kejaksaan Agung menetapkan beberapa tersangka, termasuk Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga, Riva Siahaan.

Make Moral Judgement: Media menilai tindakan tersebut sebagai pelanggaran serius terhadap tata kelola negara dan moralitas publik, karena dianggap menghianati konsumen dan mencoreng citra BUMN yang seharusnya menjadi contoh integritas.

Treatment Recommendation: Dalam artikel ini terdapat dugaan korupsi pengelolaan minyak mentah dan produk kilang oleh PT Pertamina Patra Niaga peneliti menganalisis bahwa pemberitaan kurang penyertaan bukti visual yang mendukung, hendaknya penulis artikel menyertakan foto atau grafik yang relevan untuk mendukung isi berita dan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca.

Berdasarkan analisis peneliti, artikel ini memframing judul yang bombastis dimana menyampaikan isu tentang kasus korupsi besar yang baru terbongkar setelah lebih dari 5 tahun dan korupsi tersebut telah menyebabkan kerugian negara yang sangat besar sebagai masalah utama yang harus diperhatikan oleh publik. Dengan menggunakan framing judul bombastis, peneliti menganalisis bahwa artikel tersebut menggunakan agenda publik untuk mendapatkan perhatian publik.

Berita 4

Analisis pada Kompas.com Tanggal 26 Februari 2025

Judul: "Pertamina Jelaskan soal Isu Oplosan *Pertamax* di Depan DPR"

Define Problem: Berita ini mengangkat tuduhan terhadap PT Pertamina Patra Niaga yang diduga mencampur bahan bakar RON 90 (*pertalite*) menjadi RON 92 (*pertamax*) dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. Namun, PT Pertamina Patra Niaga membantah tuduhan tersebut dan memastikan bahwa kualitas *pertamax* yang dijual sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Diagnose Cause: Sumber masalah yang terjadi adalah dugaan praktik korupsi dalam pengadaan dan distribusi bahan bakar, di mana terdapat indikasi pembelian *pertalite* dengan harga *pertamax* dan pencampuran yang tidak sesuai standar. Namun, PT Pertamina Patra Niaga menegaskan bahwa tidak ada praktik pengoplosan dan bahwa proses yang dilakukan adalah penambahan bahan aditif untuk meningkatkan kualitas *pertamax*.

Make Moral Judgement: Media menilai bahwa klarifikasi dari Pertamina penting untuk menghindari opini negatif di masyarakat. Anggota Komisi XII DPR RI, Ramson Siagian, menekankan bahwa klarifikasi ini diperlukan agar tidak menimbulkan persepsi buruk terhadap perusahaan negara tersebut.

Treatment Recommendation: Dalam artikel berita ini terdapat tuduhan terhadap PT Pertamina Patra Niaga yang diduga mencampur bahan bakar RON 90 (*pertalite*) menjadi RON 92 (*pertamax*), peneliti menganalisis bahwa pemberitaan ini harus memperkuat penulisan elemen urgensi pada judul dan *lead*, serta menambah pendalaman informasi melalui kutipan langsung, analisis, dan visualisasi yang relevan.

Berdasarkan analisis peneliti, artikel ini memframing perusahaan diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan melakukan respons secara resmi dan transparan terhadap isu yang meresahkan publik. Dengan menggunakan framing upaya klarifikasi perusahaan, peneliti menganalisis bahwa artikel tersebut menggunakan agenda media untuk memprioritaskan isu.

Penutup

Dalam proses serangkaian analisis panjang pada penelitian ini, akhirnya peneliti menemukan benang merah melalui setiap tahapan – tahapan analisis. Hasil analisis dari kelima berita yang telah diteliti bersandar dengan konsep pendekatan framing Robert N Entman dan agenda setting Mc Comb dan Donald Shaw. Pada penelitian ini peneliti menemukan framing dan agenda setting yang dilakukan oleh Kompas.com terkait dengan pemberitaan tentang pencampuran BBM non subsidi pada Pertamina. Framing yang dilakukan Kompas.com dilakukan secara terbuka memberitakan kepada para pembaca dengan konsisten menyoroti baik atau buruknya hasil investigasi yang dilakukan wartawan di lapangan. Kompas.com tidak selalu konsisten memberitakan buruknya tentang Pertamina, namun juga secara transparan memberikan kabar baik perusahaan BUMN tersebut.

Agenda setting dari kelima berita yang sudah diterapkan oleh Kompas.com adalah agenda media, yaitu lebih mengungkapkan penegakan pusat kebenaran tentang apa yang sebenarnya terjadi, media berusaha menggali lebih banyak informasi untuk dijadikan berita agar dianggap penting oleh masyarakat. Namun ke berimbangan pesan pada media tidak selalu menjadi poin utama pada pemberitaan Kompas.com selaku media terkemuka.

Daftar Pustaka

- Kern, F. G. (2018). The Trials and Tribulations of Applied Triangulation: Weighing Different Data Sources. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/1558689816651032>
- Koon, A. D., Hawkins, B., & Mayhew, S. H. (2016). Framing and the health policy process: a scoping review. *Health Policy and Planning*, 31(6), 801–816. <https://doi.org/10.1093/heapol/czv128>
- M. Dzaky Shabir. (2025, April 13). *Isu Pencampuran Pertamax dengan Pertalite di Indonesia*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/dzakysbabir7607/67f9e919ed641510703c62f2/isu-pencampuran-pertamax-dengan-pertalite-di-indonesia?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Magoon, A. J. (1977). Constructivist Approaches in Educational Research. *Review of Educational Research*, 47(4), 651–693. <https://doi.org/10.3102/00346543047004651>
- Maharani, I., Ainul Jannah, A., & Sukmawati, A. I. (2023). Ketika Krisis Siapa Bertanggung Jawab? Analisis framing Pertanggungjawaban Pertamina Terhadap Korban Kebakaran Depo Plumpang. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art6>
- Mahendra Prastya, N. (2021). *Crisis Communication in the Early Phase of COVID-19 by Indonesian Government Body*. <https://instituteforpr.org/crisis-management->
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2006). The Evolution of Agenda-Setting Research: Twenty-Five Years in the Marketplace of Ideas. *Journal of Communication*, 56(3), 538–560.
- McCombs, M., & Valenzuela, S. (2014). Agenda-Setting Theory. In *The Oxford Handbook of Political Communication* (pp. 633–648). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199793471.013.48>